

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk setiap orang, salah satunya, program wajib belajar selama 12 tahun di Indonesia, mulai dari sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), dan Sekolah menengah atas (SMA) membahas dunia pendidikan, kita tidak terlepas, dengan permasalahan-permasalahannya sendiri dari setiap tingkatan, seperti yang dirasakan pada masa SMA yang memasuki masa remaja di sekolah menengah atas, banyaknya permasalahan dalam dunia pendidikan belakangan ini menunjukan kemerosotan moral yang cukup parah terhadap bangsa ini. Berbagai perilaku menyimpang seperti merokok, tawuran, seks bebas, tindakan kekerasan terhadap pendidik, dan tindakan agresivitas lainnya terutama pada remaja.

Menurut (Riana et al., 2017) permasalahan dalam dunia pendidikan khususnya kemerosotan moral bangsa antara lain: pendidik kurang tegas dalam menegur peserta didik, kurang adanya pemanfaatan waktu pada jam pelajaran yang kosong, kurangnya kegiatan yang menyenangkan sehingga peserta didik kurang senang dan menikmati waktu belajar mereka, pembinaan moral peserta didik sangat kurang baik dalam lingkungan keluarga, sekolah ataupun lingkungan masyarakat. Dalam pernyataan tersebut sekolah dan pendidik memiliki peran penting untuk menciptakan kegiatan yang positif dan membangun karakter siswa menjadi lebih baik. Hal tersebut yang mendorong sekolah untuk memanfaatkan hal tersebut dengan mengalihkan waktu kepada kegiatan yang positif yaitu kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya ekstrakurikuler beladiri karate, begitupun sekolah negeri di kecamatan Purwakarta, khususnya sekolah menengah atas di Purwakarta pun mempunyai ekstrakurikuler beladiri karate yang cukup digemari siswanya dibuktikan juga dengan beberapa adanya latihan dalam ekstrakurikuler beladiri karate di sekolah.

Karate sendiri merupakan olahraga beladiri yang mempunyai karakter yang sangat kuat, dan terkenal akan tatakrama dan budi luhur yang kental, seperti pada sumpah

karate yang memiliki nilai-nilai moral yang positif yang dimna dibacakan pada awal kegiatan karate akan dimulai. Menurut (Syafrianti *et al*, 2021) Dengan adanya 5 ikrar karate tersebut maka diharapkan para *kohai* dapat menjaga karakter pribadi dengan baik dan tidak menyalah gunakan ilmu yang dimiliki. Dapat disimpulkan olahraga karate bukan hanya dititik beratkan kepada kemampuan fisik dan keahlian semata tetapi juga memperhatikan Pendidikan karakter yang mereka punya, dalam beladiri karate kita diajarkan bagaimana mengendalikan diri, karena dalam penanaman awal mula belajar beladiri karate ini kita harus terlebih dahulu memaknai sumpah karate yang salah satunya dapat mengendalikan diri, dan tahapannya pun mulai dari *kihon* atau gerakan dasar setelah gerakan dasar dapat dikuasai barulah diajarkan yang lebih jauh dan akhirnya mengenal dua kategori khusus yang di ajarkan dan dipertandingkan yaitu gerakan kata (seni) dan kumite (bertarung).

Akan tetapi terkait dengan beberapa hal diatas mengenai beladiri karate menurut (Ahmad & Diana, 2013) terdapat prasangka yang negatif terhadap olahraga beladiri kareta ini, seperti stigma tentang agresivitas, Stigma negatif tersebut memandang agresivitas sebagai suatu hal yang umum dalam olahraga beladiri. Begitu pula dalam beladiri karate walau dalam penanaman dasar latihannya adalah mengendalikan diri, dalam aktivitas latihannya selalu melakukan kontak fisik atau *full body contact* dan memiliki strategi untuk menyerang dan bertahan untuk mendapatkan poin dengan cara menendang atau memukul lawan ke arah ulu hati dan kepala, dan ketika pertandingan karate, atlet dituntut untuk melakukan gerakan menyerang untuk dapat menang menjadi lebih keras, agresif dan mempunyai keberanian yang tinggi yang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang yang menekuni cabang olahraga beladiri karate terutama pada siswa di usia remaja dan teori menurut Breitschuh *et al*, 2018 dalam jurnal *Aggressiveness of martial artists correlates with reduced temporal pole grey matter concentration*, “bahwa seniman bela diri mungkin dapat melepaskan agresivitas mereka secara hukum dalam perkelahian, sehingga menunjukkan berkurangnya kebutuhan akan regulasi agresi, menunjukkan bahwa orang yang berolahraga seni bela diri menampilkan perilaku yang lebih hormat terhadap orang lain,

memiliki tingkat stabilitas emosional yang lebih tinggi dan mengembangkan keterampilan”.

Dari pernyataan diatas, yaitu walau terdapat stigma negatif pada beladiri karate tersebut akan tetapi beladiri karate mempunyai banyak manfaat fisik maupun pengendalian diri dan menunjukkan bahwa seniman bela diri mungkin dapat melepaskan agresivitas mereka secara hukum dalam perkelahian, sehingga menunjukkan berkurangnya kebutuhan akan regulasi agresi, Adapun sifat agresivitas pada remaja merupakan keadaan emosional yang labil dan jika tak terkendali dapat berdampak negatif pada kehidupan pribadinya maka di kegiatan ekstrakurikuler itu lah kontribusi ekstrakurikuler tersebut meredam sifat agresivitas pada remaja atau pada siswa SMA.

Maka dari itu penulis ingin mengetahui seberapa tinggi tingkat agresivitas yang dapat dikendalikan oleh siswa yang mengikuti kegiatan beladiri karate tersebut dan juga berdasarkan penjabaran diatas tersebut, penulis tertarik untuk membuat penelitian “analisis tingkat agresivitas siswa yang mengikuti ekstrakurikuler karate di SMAN kecamatan Purwakarta”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang di kemukakan sebelumnya, penulis dapat merumuskan sebagai berikut: “Berapa persen hasil analisis tingkat agresivitas siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri karate di SMAN kecamatan Purwakarta?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui persentase hasil analisis tingkat agresivitas siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karate beladiri karate di SMAN kecamatan Purwakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian analisis tingkat agresivitas siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri karate antara lain:

1. Manfaat secara teoritis

Untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang teruji tentang psikologi olahraga, dapat di jadikan sumbangan keilmuan serta sebagai informasi terkait tingkat agresivitas pada siswa-siswi sekolah menengah atas yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler beladiri karate.

2. Manfaat secara praktis

Bagi lembaga pendidikan, sebagai masukan yang membangun untuk meningkatkan kualitas lembaga pendidikan yang ada terkait pendidikan akademi maupun non akademik salah satunya ekstrakurikuler dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan dan sebagai referensi untuk para pendidik maupun pelatih yang terlibat

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Dalam penelitian ini, struktur penulisan atau organisasi dalam penelitian sangat penting agar jelas dan terstruktur dengan rapi, maka dibuatlah struktur organisasi skripsi, adapun urutan dari setiap bab akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. BAB 1 yaitu pendahuluan berisikan awal dari pembuatan skripsi ini. Bab ini tersusun dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.
- b. BAB 2 tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran akan dipaparkan mengenai: ekstrakurikuler beladiri karate, pengertian agresivitas, aspek-aspek bentuk agresivitas, faktor munculnya agresivitas, kerangka berfikir.
- c. BAB 3 tentang metode penelitian menjelaskan secara rinci mengenai komponen yang ada dalam metode penelitian yaitu: lokasi, populasi dan sampel penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan analisis data.
- d. BAB 4 tentang hasil penelitian dan pembahasan akan dipaparkan mengenai pengolahan, analisis hasil penelitian, analisis data dan pembahasan analisis.
- e. BAB 5 tentang kesimpulan dan saran. Bab ini membahas kesimpulan penelitian, implikasi dan rekomendasi.